

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu negara produsen kopi terbesar di dunia dengan keragaman jenis kopi dan karakteristik cita rasa yang khas. Sejalan dengan penelitian Amanda dan Rosiana, (2023), Indonesia tercatat sebagai negara produsen kopi terbesar keempat di dunia, setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Menurut *Foreign Agricultural Service* (2024), pada periode tahun 2024/2025 sendiri, total produksi kopi Indonesia mencapai sekitar 10,7 juta karung, dengan berat masing-masing karung sebesar 60 kilogram.

Salah satu jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia dengan karakteristik unik adalah kopi Excelsa. Kopi Excelsa yakni golongan dari Kopi Liberika yang dikenal memiliki profil cita rasa yang otentik dan berbeda dibandingkan jenis Kopi Arabika, Kopi Robusta, dan jenis kopi lainnya. Menurut Kholifatul *et al.* (2023), kopi Excelsa mempunyai karakteristik cita rasa yang khas yakni didominasi dengan rasa pahit, namun tetap disertai akan rasa manis dan asam sehingga cita rasa gurih kopinya tetap terasa. Karakteristik dan keunikan tersebut yang menjadikan kopi Excelsa memiliki segmen pasar tersendiri. Perbedaan kopi Excelsa juga tercermin pada karakteristik tanaman dan lingkungan tumbuhnya yang membedakannya dari jenis kopi lainnya.

Kualitas kopi Excelsa sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tersebut tumbuh, seperti ketinggian tempat dan curah hujan. Tanaman kopi Excelsa cocok dibudidayakan pada wilayah dengan ketinggian antara 0 hingga 750 meter di

atas permukaan laut serta curah hujan di bawah 50 mm (Achmad *et al.*, 2022). Faktor ketinggian tempat yang relatif rendah dan curah hujan tersebut menjadikan kopi Excelsa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk kopi yang berbasis keunggulan geografis.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan komoditas kopi (Rahmawati *et al.*, 2022). Kecamatan Wonosalam dikenal sebagai salah satu sentra penghasil kopi Excelsa dengan kondisi agroklimat dan geografis yang mendukung di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang. Wilayah ini berada pada kawasan pegunungan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi. Menurut Febrianti *et al.* (2023), secara geografis, Kecamatan Wonosalam memiliki luas wilayah sebesar kurang lebih 14.548 hektare dan berada pada ketinggian sekitar 500 sampai 600 meter di atas permukaan laut. Kopi Excelsa Wonosalam telah dikenal memiliki karakteristik rasa khas yang membedakannya dari kopi Excelsa daerah lain. Keunikan tersebut menjadikan kopi Excelsa Wonosalam sebagai komoditas unggulan daerah yang perlu dikembangkan.

Usahatani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam menjadi salah satu sumber penghidupan yang menopang perekonomian masyarakat di wilayah setempat (Hariri *et al.*, 2023). Berdasarkan survei awal, sebagian besar petani di wilayah ini menggantungkan pendapatan rumah tangganya dari kegiatan usahatani kopi. Menurut Dinas Pertanian Jombang (2024), kopi Excelsa Wonosalam yang telah bersertifikat Indikasi Geografis tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi juga telah menembus pasar ekspor, salah satunya ke China, sehingga menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki daya saing serta kualitas yang mampu diterima di

pasar internasional. Kondisi tersebut menuntut petani untuk mampu mengelola usahatani kopi secara optimal agar kualitas dan kuantitas produksi tetap terjaga.

Menurut Mawarni dan Feryanto (2023), kinerja usahatani kopi mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya produksi sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Produktivitas lahan, efisiensi biaya produksi, serta harga jual yang diterima menjadi indikator dalam menilai kinerja tersebut. Menurut Syachruloh *et al.* (2021), keberlanjutan usahatani kopi tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam menghasilkan manfaat ekonomi yang layak bagi petani. Penilaian kinerja dari sisi finansial menjadi sejalan untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani masih memberikan keuntungan yang memadai setelah adanya sertifikasi Indikasi Geografis.

Potensi kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam dapat dilihat dari luas areal tanam dan tingkat produksi yang relatif besar. Menurut Data Dinas Pertanian Kabupaten Jombang (2024), pada tahun 2023, luas areal pertanaman kopi di Kabupaten Jombang tercatat sebesar 2.006 hektare, dengan komoditas yang dibudidayakan meliputi kopi Robusta, Arabika, dan golongan Liberika yang didominasi oleh Excelsa, di mana luas lahan kopi Excelsa mencapai 668 hektare. Data luas areal dan produksi kopi menjadi indikator awal untuk menunjukkan pentingnya komoditas kopi Excelsa di wilayah penelitian. Semakin besar luas areal dan produksi, maka semakin besar pula peran kopi dalam perekonomian daerah (Silalahi *et al.*, 2022). Data mengenai luas areal dan produksi kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam 2021–2025

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Buah Kopi (Ton)
2021	655	484
2022	663	457
2023	668	420
2024	662	384
2025	680	332

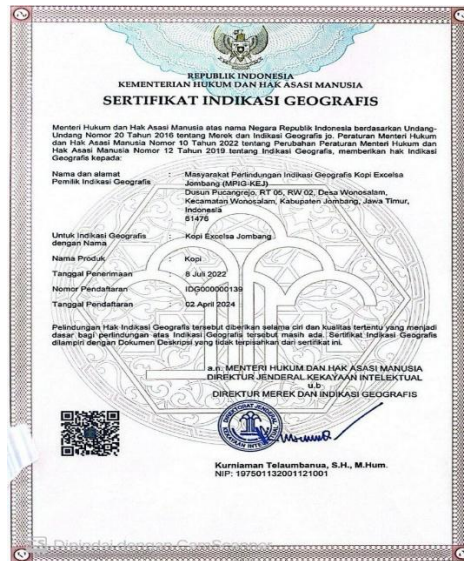
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jombang, 2021-2025

Berdasarkan Tabel 1.1 luas dan produksi kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam pada tahun 2021–2025, terlihat bahwa kopi Excelsa memiliki kontribusi yang cukup signifikan di Kecamatan Wonosalam. Luas areal dan produksi yang relatif besar menunjukkan bahwa kopi Excelsa merupakan komoditas penting bagi masyarakat setempat. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Jombang, beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan penurunan luas areal dan produktivitas kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam. Kondisi tersebut mendorong sebagian petani beralih ke komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi, seperti kopi Arabika dan kopi Robusta. Menurut artikel media daring Detiknews (2021), produktivitas kopi Excelsa yang relatif rendah, sekitar 1,1 ton per hektar, disertai biaya perawatan, panen yang lebih tinggi akibat karakteristik tanaman menjulang, mengurangi daya tarik usahatani kopi Excelsa. Sehingga dampaknya terhadap kinerja usahatani dan manfaat ekonomi bagi petani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang perlu dikaji untuk meningkatkan nilai tambah produk dan keberlanjutan usahatani.

Salah satu instrumen yang digunakan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian berbasis wilayah adalah sertifikasi Indikasi Geografis. Menurut Muttaqin (2022), indikasi geografis adalah tanda yang digunakan pada suatu produk yang memiliki karakteristik geografis tertentu serta kualitas atau reputasi yang dipengaruhi oleh daerah asalnya. Karakteristik tersebut menjadi pembeda utama

antara produk Indikasi Geografis dengan produk sejenis yang berasal dari wilayah lain. Sertifikat Indikasi Geografis bertujuan melindungi produk yang berasal dari suatu daerah agar tidak diklaim oleh pihak lain, sekaligus meningkatkan daya saing produk tersebut di pasar (Ahdiyati, 2025). Selain memberikan perlindungan hukum, sertifikasi tersebut juga dapat memperkuat kepercayaan konsumen terhadap mutu dan keaslian produk. Produk yang bersertifikat Indikasi Geografis secara konseptual diharapkan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk sejenis yang tidak bersertifikat.

Kopi Excelsa Kabupaten Jombang terkhusus Kecamatan Wonosalam telah memperoleh sertifikasi Indikasi Geografis sebagai bentuk pengakuan atas keunikan dan kualitas produk yang dihasilkan. Pengakuan tersebut menjadi langkah awal dalam mendukung pengembangan kopi Excelsa sebagai salah satu komoditas unggulan Kabupaten Jombang. Menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (2024), kopi Excelsa Jombang resmi tercatat sebagai produk bersertifikat Indikasi Geografis setelah sertifikat diserahkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual kepada Pemerintah Kabupaten Jombang pada 4 Juli 2024 dengan nomor registrasi IDG000000139, melalui proses pendaftaran yang diajukan pada 27 April 2022 dan dilanjutkan dengan tahap pengumuman resmi pada periode 8 Juli hingga 8 September 2022. Sertifikasi tersebut menjadi identitas resmi yang membedakan kopi Excelsa Wonosalam dari kopi Excelsa dari daerah lain. Identitas tersebut sekaligus memperkuat citra kopi Excelsa Wonosalam sebagai produk yang memiliki karakteristik khas sesuai dengan wilayah geografis asalnya. Adanya sertifikasi Indikasi Geografis, kopi Excelsa Wonosalam diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.



Gambar 1.1 Sertifikat Indikasi Geografis Kopi Excelsa Wonosalam

Penerapan sertifikasi Indikasi Geografis kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek legalitas produk, tetapi juga menuntut konsistensi dalam penerapan standar yang tercantum dalam dokumen Indikasi Geografis. Sertifikasi Indikasi Geografis mengharuskan petani mematuhi ketentuan tertentu pada tahapan budidaya, panen, dan pascapanen guna menjaga mutu serta karakteristik kopi Excelsa. Tingkat pemahaman dan kepatuhan petani terhadap standar tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan sertifikasi dalam meningkatkan kinerja usahatani (Nainggolan *et al.*, 2024).

Sertifikasi Indikasi Geografis pada kopi Excelsa Wonosalam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan hukum dan identitas produk, tetapi juga menetapkan standar produksi yang harus dipatuhi oleh petani. Menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Republik Indonesia (2024), standar tersebut mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian lahan yang berada dalam wilayah geografis Wonosalam dengan kondisi ketinggian sekitar 750 mpdl, penggunaan bibit varietas lokal excelsa sebagai identitas produk, penerapan sistem budidaya berbasis agroforestri dengan tanaman penayang, serta penggunaan

pemupukan yang sesuai anjuran yakni pupuk organik, serta yang mengarah pada praktik ramah lingkungan. Standar sertifikasi Indikasi Geografis pada kopi Excelsa juga mengatur proses panen yang dilakukan secara selektif dengan petik merah minimal 95% untuk menjaga kualitas bahan baku. Pengendalian mutu juga harus dilakukan dengan cara sortasi biji kopi untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan tetap terjaga.

Penerapan standar yang belum konsisten berpotensi menimbulkan variasi kualitas produk, sehingga manfaat ekonomi dari sertifikasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Keberhasilan sertifikasi Indikasi Geografis tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sertifikat, melainkan oleh konsistensi penerapan standar budidaya dan pascapanen di tingkat petani. Tingkat pemahaman dan kepatuhan terhadap standar tersebut berpotensi memengaruhi kualitas produk serta posisi tawar di pasar. Evaluasi terhadap atribut sertifikasi menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana standar yang ditetapkan telah dianggap penting oleh petani dan sejauh mana pelaksanaannya telah berjalan sesuai harapan.

Secara konseptual, produk yang memperoleh perlindungan Indikasi Geografis umumnya memiliki nilai tambah melalui jaminan kualitas dan keaslian, sehingga berpotensi meningkatkan harga jual serta memperluas akses pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional (Ahdiyati, 2025). Berdasarkan survei awal di Kecamatan Wonosalam berbanding terbalik dengan prinsip Indikasi Geografis yang menyatakan adanya peningkatan harga jual. Beberapa petani kopi Excelsa bersertifikat indikasi geografis di Kecamatan Wonosalam dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wonosalam menuturkan bahwa perbedaan harga kopi Excelsa bersertifikat Indikasi Geografis di Kecamatan Wonosalam dan yang tidak bersertifikat Indikasi Geografis diluar sana belum terlihat signifikan di tingkat

petani. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas sertifikasi Indikasi Geografis dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi di tingkat petani. Perbedaan harga yang belum signifikan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sertifikasi belum sepenuhnya dirasakan secara nyata. Situasi ini menuntut adanya kajian finansial yang lebih terukur untuk mengetahui apakah usahatani kopi Excelsa bersertifikat benar-benar layak dan menguntungkan secara ekonomi. Data mengenai harga kopi Excelsa yang bersertifikat Indikasi Geografis dan yang tidak bersertifikat Indikasi Geografis dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perbandingan Harga Kopi Excelsa Bersertifikat Indikasi Geografis dan Tidak Bersertifikat Indikasi Geografis

Jenis Produk	Status Sertifikasi	Harga (Rp/Kg)
Buah Ceri Kopi (<i>Coffee Cherry</i>)	Bersertifikat IG	14.000-15.000
Buah Ceri Kopi (<i>Coffee Cherry</i>)	Tidak Bersertifikat IG	13.000-14.000

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wonosalam, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kopi Excelsa bersertifikat Indikasi Geografis dalam bentuk biji kopi hijau (*green beans*) memiliki kisaran harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan produk yang tidak bersertifikat Indikasi Geografis. Variasi kualitas produk, skala penjualan, serta pola pemasaran yang beragam menyebabkan perbedaan harga di tingkat pasar belum sepenuhnya mencerminkan status sertifikasi yang dimiliki. Perbedaan harga tersebut masih menunjukkan rentang yang saling tumpang tindih antara produk bersertifikat dan non-sertifikat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan sertifikasi Indikasi Geografis belum secara konsisten menciptakan diferensiasi harga yang jelas di tingkat pasar. Secara konseptual sertifikasi Indikasi Geografis diharapkan mampu memberikan nilai tambah ekonomi melalui peningkatan harga jual produk.

Permasalahan harga bukan satu-satunya tantangan yang dihadapi, karena pemahaman dan penerapan standar Indikasi Geografis di tingkat petani juga

menjadi isu utama. Sertifikasi Indikasi Geografis mensyaratkan penerapan ketentuan tertentu dalam proses budidaya dan pascapanen. Produk kopi sebagai komoditas yang telah memperoleh perlindungan Indikasi Geografis di Indonesia harus dihasilkan melalui proses budidaya dan pengolahan yang sesuai dengan standar yang tercantum dalam buku persyaratan Indikasi Geografis (Pardono *et al.*, 2022). Menurut survei awal dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Wonosalam, bahwa standar Indikasi Geografis belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh petani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam. Keterbatasan pemahaman petani kopi Excelsa terhadap standar tersebut menyebabkan implementasi sertifikasi belum berjalan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada ketidakterseragaman kualitas produk kopi serta menyulitkan upaya menjaga reputasi kopi Excelsa Wonosalam di pasar.

Fenomena belum optimalnya pengembangan kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam juga tercermin dari pemberitaan media massa. Melansir dari artikel media daring Detiknews (2021), menyebutkan bahwa produksi, panen, pascapanen, dan pemasaran kopi Excelsa Wonosalam masih belum optimal dan menghadapi berbagai kendala. Masalah kendala optimalnya pengembangan kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam antara lain keterbatasan penguasaan teknologi pengelolaan kebun oleh petani serta berkurangnya luas lahan kopi Excelsa.

Saifullah *et al.* (2021), sebelumnya juga meneliti tentang “Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Excelsa di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur”, yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kopi Excelsa di Kabupaten Jombang masih menghadapi berbagai kelemahan internal. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan peralatan pascapanen, proses pengolahan yang masih bersifat tradisional, serta belum seluruh petani

menerapkan standar operasional prosedur secara konsisten. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan dalam penerapan standar produksi dan pascapanen masih menjadi isu penting dalam pengembangan kopi Excelsa. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa keberadaan sertifikasi Indikasi Geografis belum sepenuhnya diikuti oleh implementasi standar yang optimal di tingkat petani. Kondisi tersebut memengaruhi kualitas produk dan berpotensi berdampak pada efisiensi biaya produksi dan penerimaan diperoleh petani. Ketidakterseragaman penerapan standar produksi dan pascapanen dapat menyebabkan hasil usahatani yang tidak optimal, baik dari sisi mutu maupun nilai ekonomi yang diterima petani.

Kinerja usahatani kopi Excelsa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sertifikat, tetapi juga oleh kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Menurut Indriany dan Kusumawati (2025), analisis kinerja usahatani perlu mencakup aspek finansial untuk menilai kelayakan usaha. Penilaian kelayakan finansial perlu dilakukan untuk menilai apakah usahatani kopi Excelsa yang telah bersertifikat Indikasi Geografis memberikan keuntungan secara ekonomi. Analisis aspek finansial menjadi dasar bagi petani dalam menentukan keputusan untuk melanjutkan, mempertahankan, atau mengembangkan kegiatan usahatani yang dijalankan.

Kinerja finansial usahatani kopi Excelsa yang bersertifikat Indikasi Geografis dianalisis melalui indikator dengan melalui berbagai atribut yang dirasakan secara langsung oleh petani. Atribut kinerja sertifikasi Indikasi Geografis yang ditinjau mencakup peningkatan harga jual, perluasan akses pasar, penguatan reputasi produk, serta tingkat kepuasan petani terhadap manfaat ekonomi yang dihasilkan (Herminingsih *et al.*, 2023). Tingkat kepentingan dan kinerja aktual dari setiap atribut dapat dipersepsikan secara berbeda oleh petani. Pendekatan *Importance*

Performance Analysis (IPA) digunakan untuk mengkaji kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kondisi nyata yang dirasakan, sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan.

Berdasarkan perkembangan kajian terkait sertifikasi Indikasi Geografis pada komoditas kopi, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan pengaruh sertifikasi Indikasi Geografis terhadap kinerja finansial usahatani petani kopi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sertifikasi Indikasi Geografis mampu meningkatkan pendapatan dan nilai tambah yang diterima petani, namun penelitian lain justru menemukan bahwa dampak sertifikasi tersebut tidak selalu signifikan terhadap kinerja ekonomi usahatani. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada wilayah dengan karakteristik agroekologi dan sosial ekonomi yang berbeda, sedangkan kajian mengenai kinerja finansial dan evaluasi usahatani kopi Excelsa bersertifikat Indikasi Geografis di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang masih terbatas. Kecamatan Wonosalam memiliki karakteristik produksi kopi Excelsa yang khas sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji kinerja usahatani berbasis sertifikasi Indikasi Geografis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herminingsih *et al.* (2023), yang berjudul “Manfaat Ekonomi Sertifikasi Indikasi Geografis (IG) terhadap Petani Kopi Rakyat: Studi Kasus Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur” menunjukkan bahwa sertifikasi Indikasi Geografis mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi petani kopi, ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas, keuntungan, serta efisiensi biaya usahatani dibandingkan dengan petani yang tidak bersertifikat. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa sertifikasi Indikasi Geografis

berpotensi meningkatkan kinerja usahatani kopi, namun hasil tersebut diperoleh pada komoditas kopi arabika dengan karakteristik wilayah, sistem usahatani, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda dengan kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam. Perbedaan konteks tersebut membuka ruang kajian lebih lanjut untuk menilai apakah sertifikasi Indikasi Geografis juga memberikan dampak yang serupa terhadap kinerja finansial usahatani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian mengenai **“Kajian Kinerja Finansial dan Evaluasi Usahatani Kopi Excelsa yang Bersertifikat Indikasi Geografis di Kabupaten Jombang”** penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan finansial usahatani kopi Excelsa bersertifikat Indikasi Geografis, serta mengevaluasi implementasi sertifikasi berdasarkan atribut yang dirasakan petani. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi petani dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usahatani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme penerapan sertifikasi indikasi geografis pada usahatani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?
2. Apakah usahatani kopi Excelsa yang telah bersertifikat indikasi geografis di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang sudah layak secara finansial untuk diusahakan?

3. Bagaimana evaluasi atribut sertifikasi Indikasi Geografis termasuk dampaknya terhadap aspek ekonomi usahatani berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja yang dirasakan petani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi mekanisme penerapan usahatani kopi Excelsa yang bersertifikat indikasi geografis di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Menghitung kelayakan usahatani kopi excelsa yang bersertifikat indikasi geografis di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
3. Mengevaluasi atribut sertifikasi Indikasi Geografis termasuk dampaknya pada aspek ekonomi usahatani berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja yang dirasakan petani kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan sertifikasi Indikasi Geografis pada komoditas kopi, khususnya dalam kaitannya dengan kinerja finansial usahatani dan evaluasi atribut sertifikasi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur dan koleksi pustaka ilmiah serta menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi unggulan daerah berbasis sertifikasi indikasi geografis.

3. Bagi Petani

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan finansial usahatani kopi Excelsa yang telah bersertifikat Indikasi Geografis. Evaluasi atribut sertifikasi juga dapat membantu petani dalam memahami aspek-aspek yang dianggap penting serta aspek yang masih perlu ditingkatkan

4. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan basis data bagi pemerintah daerah serta Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) dalam mengevaluasi efektivitas sertifikasi yang telah berjalan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pendampingan dan promosi yang lebih tepat sasaran berdasarkan skala prioritas.